

MEMBENTUK SANTRI YANG PERCAYA DIRI: PENINGKATAN KEMAHIRAN BAHASA INGGRIS MELALUI *INTENSIVE PUBLIC SPEAKING COURSE* DI PONDOK PESANTREN AN-NAHDLOH MALAYSIA

Mahabbatul Afiqoh¹, Yuyun¹, Mohammad Aryun Jauhari¹, Zalfa Amirah Khusniyah¹, Kurniasih¹, Imam Wahyudi Karimullah¹, Dzulfikri¹, M. Faruq Ubaidillah¹, Mohammad Khoirul Umam²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang, Indonesia

²International Islamic University of Malaysia

*Koresponden penulis: mahabbatulafiqoh@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas dampak dari *intensive public speaking course* di pondok pesantren An-Nahdloh Malaysia dalam meningkatkan kemahiran bahasa Inggris dan kepercayaan diri santri. Dengan latar belakang era globalisasi yang membutuhkan kemahiran bahasa Inggris, penelitian ini menyoroti peran *public speaking* dalam membentuk pribadi yang percaya diri. Artikel ini mencermati penelitian terdahulu yang menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris melalui *public speaking*. Pondok pesantren An-Nahdloh, sebagai mitra dalam penelitian, memiliki komitmen pada pengembangan holistik santri dengan fokus pada kemampuan berbicara di depan umum. Pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak *intensive public speaking course* terhadap keterampilan komunikasi berbahasa Inggris dan kepercayaan diri santri. Rangkaian kegiatan mencakup *pre-test*, persiapan, pelaksanaan program, analisis hasil, dan penilaian performa. Temuan dari artikel ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti *intensive public speaking course*, para santri menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam menampilkan *master of ceremony*, *speech*, *story telling*, dan *choral speaking* di depan umum. Artikel ini berharap memberikan wawasan tentang efektivitas *intensive public speaking course* dalam konteks pesantren.

Kata Kunci:

intensive public speaking course; kemahiran bahasa inggris; percaya diri; santri

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, kemahiran bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan yang mendesak bagi individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan (Aini & Nohantiya, 2020; Mika & Mardiana, 2023; Na'imah, 2022). Di tengah tuntutan tersebut, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan oleh zaman. Salah satu keterampilan yang memiliki dampak signifikan dalam membentuk pribadi yang percaya diri adalah kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking*. Menurut Hamzah dkk. (2023) *public speaking* merupakan bagian

dari ilmu komunikasi yang dapat dipahami sebagai metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan di depan publik. Hal ini karena komunikasi memungkinkan orang atau kelompok berinteraksi dan terhubung satu sama lain. Kemudian, *public speaking* dapat membantu individu dalam menyampaikan ide, pesan, ataupun informasi kepada orang lain dengan baik (Alaina & Anshori, 2021).

Penelitian tentang *public speaking* guna meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris telah banyak disorot dari waktu ke waktu (Aziz dkk., 2020; Kamaliasari dkk., 2021; Mahmud dkk., 2022; Hamzah dkk., 2023; Subhan dkk., 2023). Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ristianah, dkk., (2023) dengan menggunakan pendekatan *Service Learning*. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai *public speaking*, peran MC, dan teknik dasar menjadi MC. Hasil dari kegiatan ini adalah santri mengetahui urgensi berbicara di depan umum, menguasai konsep MC, memahami teknik dasar, dan mempraktikkan tata cara menjadi MC. Selanjutnya, penelitian oleh Sulistiana (2022) yang membahas tentang upaya meningkatkan *softskill* santriwati melalui pelatihan pidato bahasa Inggris (salah satu bentuk *public speaking*) menunjukkan konklusi bahwa santriwati menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti lomba pidato dan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka meningkat, seiring dengan motivasi dan minat mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Kemudian, Subhan dkk., (2023) melaksanakan penelitian pengabdian masyarakat dengan fokus meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum melalui teknik bercerita. Proyek ini melibatkan pemberian pelatihan keterampilan berbicara di depan umum dan bercerita dalam bahasa Inggris di SMA Al-Ghozali di Gunung Sindur, Bogor. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam *public speaking* mengalami peningkatan yang signifikan. Artikel tersebut menekankan pentingnya keterampilan berbicara di depan umum bagi siswa dan perlunya variasi metode pengajaran, seperti bercerita, untuk meningkatkan pembelajaran bahasa. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Hamzah dkk., (2023) melakukan penelitian tentang proyek pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMAN 2 Kota Agung yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa dalam bahasa Inggris. Proyek ini terdiri dari tiga sesi: penyampaian materi *public speaking*, *story telling* dan latihan, serta pidato dan latihan. Temuan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris serta mengurangi pandangan negatif terhadap bahasa Inggris.

Berbeda dari penelitian di atas, pengabdian ini menerapkan beberapa bentuk *public speaking* sekaligus, pertama adalah *master of ceremony (MC)*. Menurut Sabilla, dkk., (2022) *master of ceremony (MC)* adalah individu yang bertanggung jawab untuk memandu berbagai jenis acara, termasuk yang bersifat formal, semi formal, dan informal. Peran seorang MC juga memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan acara tersebut. Kemampuan kreativitas dalam berinteraksi langsung dengan audiens menjadi salah satu kualifikasi yang diharapkan dari seorang MC. Bukan hanya itu, seorang *Master of ceremony* diharapkan memiliki kepercayaan diri yang bagus dan piawai dalam mengatur

jalannya acara. Karena kesuksesan acara sangat bergantung pada kemampuan MC (Ristianah, 2023). Ringkasnya, MC (*Master of Ceremony*) memiliki peran krusial dalam memandu beragam jenis acara, termasuk yang formal, semi formal, dan informal, serta berdampak besar pada keberhasilan acara tersebut.

Kemudian bentuk *public speaking* yang kedua adalah *speech* atau berpidato dalam bahasa Inggris. Pidato adalah salah satu bentuk komunikasi di mana pembicara memiliki kemampuan untuk menyampaikan pemikiran, pesan, dan ide kepada orang lain. (Mardiningrum & Wirantaka, 2021). Kemudian *speech* atau berpidato merupakan keahlian khusus karena melibatkan beberapa elemen penting yang saling terhubung, seperti ekspresi peserta melalui gerakan tubuh, keselarasan penekanan kata atau suku kata dengan aturan intonasi dalam sistem bahasa yang digunakan dan kelancaran dalam menyampaikan pidato, keterampilan pengucapan kata dan kejelasan suara vokal, konsonan, dan elemen lainnya, kesesuaian isi atau pembahasan tema, dan ketepatan dalam mengatur waktu berbicara di depan umum (Hutahaean, 2023).

Public speaking selanjutnya adalah *story telling* (bercerita atau mendongeng) dalam bahasa Inggris. Desmarita (2019) mengemukakan bahwa *story telling* adalah suatu kejadian, baik itu nyata maupun imajinatif, yang telah diatur untuk disampaikan atau dibagikan kepada orang lain melalui serangkaian strategi yang lebih terorganisir serta melibatkan aktivitas mentransfer cerita dari pencerita kepada pendengar. Lebih dari itu, metode *story telling* dianggap mampu mengembangkan kepercayaan diri, daya pikir dan imajinasi sehingga siswa terdorong untuk belajar (Samosir, 2023). Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2011: 45) bahwa Model pembelajaran yang diterapkan diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar siswa, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Bentuk *public speaking* yang terakhir adalah *choral speaking*. Pertunjukan suara dari puisi, cerita, atau percakapan berirama yang ditampilkan secara berkelompok disebut *choral speaking*. Choral speaking menawarkan metode penting untuk belajar dan mengajar Bahasa Inggris. Pertama, siswa harus meniru suasana dalam teks tulis dan mengucapkan dengan benar saat berpidato. Ini adalah cara *choral speaking* meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris. Kedua, berpidato membutuhkan daya ingat yang sangat baik. Untuk alasan ini, pengulangan baris dalam teks membantu siswa dalam pengucapan yang lebih baik selain penggunaan bahasa dalam konteks. Ketiga, bernyanyi adalah cara untuk sosialisasi. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri siswa yang lemah melalui aktivitas sosialisasi selama penyajian *choral speaking*. Siswa harus memperhatikan ucapan siswa satu sama lain ketika mereka berada dalam kelompok vokal. Ini adalah saat pembelajaran kolaboratif bekerja. Keempat, pidato vokal juga dapat digunakan untuk mengajar kosakata, membaca, dan tata bahasa. Untuk mengajar "kata kerja", misalnya, siswa akan mempelajari dan mengucapkan teks dengan kata kerja sambil melakukan kegiatan seperti menggerakkan kepala, menggerakkan badan dengan berirama, dan melakukan pengulangan kata. Kegiatan-kegiatan ini secara efektif meningkatkan pemahaman

siswa tentang kata-kata. Yang terakhir, berbicara bersama dengan orang lain meningkatkan perbendaharaan kata siswa dan secara tidak langsung meningkatkan penggunaan bahasa mereka.

Dengan menyediakan variasi pelatihan public speaking, termasuk *MC, speech, story telling, dan choral Speaking*, diharapkan dapat memberikan opsi yang lebih luas kepada santri, memungkinkan mereka untuk memilih sesuai dengan passion dan minat pribadi. Upaya ini tidak hanya bertujuan memberikan kebebasan dalam pemilihan, tetapi juga untuk mengakomodasi potensi beragam siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

Kemudian sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pondok pesantren An-Nahdloh di Selangor, Malaysia, merupakan pondok pesantren yang baru berdiri pada tahun 2020 dan terdiri dari 9 santri putri dan 14 santri putra. Meskipun lokasi pengabdian kepada masyarakat terletak di Malaysia dimana posisi bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Akan tetapi mayoritas santri disana adalah orang Indonesia. Juga, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen pada pengembangan holistik santri, mengenali pentingnya penguasaan bahasa Inggris dan kemampuan berbicara di depan umum. Santri yang memiliki keterampilan ini tidak hanya mampu menghadapi tantangan global, tetapi juga memiliki dasar yang kuat untuk menyampaikan pandangan dan gagasan mereka secara efektif dalam lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dampak dari *intensive public speaking course* dalam peningkatan kemahiran bahasa Inggris dan kepercayaan diri santri di Pesantren An-Nahdloh Malaysia. Dalam konteks ini, artikel ini akan melihat bagaimana *intensive public speaking course* dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi berbahasa Inggris, menyelesaikan tantangan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan sumbangan berharga pada pemahaman kita tentang efektivitas *intensive public speaking course* dalam meningkatkan kemahiran bahasa Inggris dan percaya diri santri di lingkungan pesantren. Selain itu, hasil artikel ini juga dapat memberikan masukan bagi pesantren lain atau lembaga pendidikan serupa dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih holistik dan sesuai dengan tuntutan zaman.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat “Peningkatan Kemahiran Bahasa Inggris melalui *intensive public speaking course*” dilaksanakan di Pesantren An-Nahdloh, Selangor, Malaysia dan berlangsung selama satu bulan dimulai sejak 31 Mei 2023 hingga 25 Juni 2023 setiap sore hari. Kemudian langkah awal yang kami lakukan adalah melaksanakan *pre-test* bahasa Inggris untuk mengetahui kemampuan bahasa Inggris para santri dan mengetahui karakteristik mereka. Hasil dari tes akan digunakan untuk menetapkan materi kursus dan cara pengajaran bahasa Inggris yang sesuai. Dan hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris santri An-Nahdloh yang tidak merata dan dalam kategori sedang. Namun,

mereka cenderung tidak percaya diri ketika berbicara di depan kelas, oleh karena itu peneliti menerapkan solusi dengan tahapan- tahapan sebagai berikut.

Tahap 1: Persiapan

Intensive public speaking course dimulai dengan memberikan materi bahasa Inggris dasar tentang pengenalan dengan cara bercerita di depan kelas tentang *background* para santri. Hal ini digunakan untuk menambah kosakata bahasa Inggris dan melatih kepercayaan diri para santri. Murniati dkk (2022) juga menyatakan bahwa melatih kebiasaan berbicara di depan umum memiliki potensi untuk mengasah keterampilan komunikasi siswa secara menyeluruh dan memperkuat rasa percaya diri mereka. Kemudian setiap hari sabtu tutor mengadakan kelas *listening a song* karena ketika kemampuan *listening* membaik maka kemampuan *speaking* mereka akan membaik pula (Metwally dkk, 2022). Juga disebutkan bahwa mendengarkan dapat memicu, mengawasi dan mengatur pembicaraan (Metwally dkk, 2022; Richards, 2008; Buck, 2001; Erickzon, 2015 as cited in Demir, 2017, p. 1457)

Tahap 2: Pelaksanaan

Kelas Observasi (Ceramah, Demonstrasi, dan Simulasi)

Pada tahap observasi diawali dengan pemaparan materi dasar *public speaking* selama empat hari sebagai pengetahuan awal untuk para santri dan mengetahui minat khusus mereka. Berisikan tentang pemaparan materi tentang *MC, Speech, Story Telling, dan choral speaking* oleh tiap tutor penanggung jawab dan di akhir sesi kelas para santri diminta untuk mempraktikkan teks yang telah disediakan oleh masing-masing tutor. Pelaksanaannya adalah siswa dibagi menjadi 4 kelompok, kemudian bergantian setiap harinya. Pada hari pertama, kelompok satu mengikuti kelas *MC*, kelompok dua mengikuti kelas *Speech*, kelompok tiga mengikuti kelas *Story Telling*, dan kelompok empat mengikuti kelas *choral speaking*. Kemudian pada hari kedua, kelompok-kelompok yang sebelumnya telah mengikuti kelas-kelas spesifik (kelompok satu di *MC*, kelompok dua di *Speech*, kelompok tiga di *Story Telling*, dan kelompok empat di *choral speaking*) kemudian beralih atau bergantian untuk mengikuti kelas-kelas lainnya. Misalnya, kelompok satu mengikuti kelas *Speech*, kelompok dua ke *Story Telling*, kelompok tiga ke *choral speaking*, dan kelompok empat ke kelas *MC*. Proses ini berlangsung pada hari kedua, serta berlanjut pada hari ketiga dan keempat, di mana setiap kelompok bergantian mengikuti berbagai kelas yang telah disediakan.

Kelas Peminatan (Ceramah, Demonstrasi, dan Simulasi)

Pada kelas peminatan, santri sudah berada di kelas pilihannya masing-masing (*MC, Speech, Story Telling, dan Choral speaking*). Pelaksanaan *public speaking course* di tahap ini sudah lebih intensif dan terfokus. Tutor memberikan contoh dan santri bergantian mempraktikkan naskah yang sudah disediakan oleh tutor di depan kelas. Kelas ini berlangsung sampai hari ke 23, keefektifan kursus ini dapat dilihat pada tahap akhir yakni tahap penampilan (*performance*).

Tahap 3: Analisis Hasil

Tahap ketiga merupakan tahapan terakhir untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa Inggris santri melalui *intensive public speaking course*. Kami

mengadakan satu kegiatan penutupan untuk menampilkan *Mc, Speech, Story Telling*, dan *choral speaking* santri. 4 Mahasiswa pengabdian (tutor), guru, Mudhir An-Nahdloh, serta beberapa wali santri menyaksikan dan menilai penampilan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian "*International Community Services*" (ICS) diawali dengan tahap persiapan yaitu *pre-test* dan pembekalan materi bahasa Inggris untuk santri kelas 7 SMP. Kegiatan *pre-test* kemampuan bahasa Inggris dilakukan di awal pertemuan guna mengetahui tingkat kemampuan bahasa Inggris mereka. 4 Mahasiswa pengabdian membuat soal *pre-test* dengan mengadaptasi dari referensi yang ada di internet dan kemudian menginformasikannya kepada dosen pembimbing pengabdian untuk diberikan masukan dan saran. Jenis soal *pre-test* yang diujikan kepada santri An-Nahdloh adalah *multiple choice* (pilihan ganda) yang berjumlah 21 butir soal. Dengan rincian soal sebagai berikut, *vocabulary* (Kosa kata) 5 butir soal, *grammar* (tata bahasa) 5 butir soal, *reading* (membaca) 5 butir soal, dan *listening* (mendengarkan) 6 butir soal.

Setelah mengetahui hasil *pretest* yang mengungkapkan bahwa nilai rata-rata santri An- Nahdloh dalam berbahasa Inggris ialah sedang yakni 64,77 dari 22 santri, dengan nilai terendah 50 dan tertinggi 100. Dengan rincian data sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai *pretest* Bahasa Inggris

Partisipan	Nilai Pretest	Partisipan	Nilai Pretest
Santri 1	80	Santri 12	60
Santri 2	65	Santri 13	65
Santri 3	90	Santri 14	65
Santri 4	100	Santri 15	75
Santri 5	65	Santri 16	75
Santri 6	65	Santri 17	50
Santri 7	70	Santri 18	65
Santri 8	75	Santri 19	85
Santri 9	60	Santri 20	55
Santri 10	85	Santri 21	55
Santri 11	70	Santri 22	55

Oleh karena itu, mahasiswa memutuskan untuk memberikan pembekalan materi bahasa Inggris dasar dan *intensive public speaking course* selama 26 hari. Kesempatan ini juga dimanfaatkan untuk mengobservasi karakteristik siswa. Selama pembelajaran awal berlangsung, dapat disimpulkan bahwasanya mayoritas santri An- Nahdloh tidak percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, pendekatan *public speaking* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris terutama dalam aspek *speaking* (berbicara) adalah yang paling sesuai. Sebagaimana penelitian oleh Hamzah dkk., (2023) bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris serta mengurangi pandangan negatif

terhadap bahasa Inggris. Dan juga pada kegiatan *intensive public speaking course* yang dilakukan di setiap sore ini menggunakan kombinasi metode ceramah, demonstrasi dan simulasi.

Intensive public speaking course (kelas peminatan) dimulai dari pemaparan materi dimana para tutor memberikan teori umum mengenai *how to be good public speaker*. Selanjutnya, penggunaan metode demonstrasi dilakukan untuk memberikan contoh kalimat dan menjelaskan penggunaan diksi dengan menyertakan pelafalan ungkapan yang tepat. Di akhir sesi, diterapkan metode simulasi untuk melatih rasa percaya diri para santri. Pendekatan simulasi memungkinkan pembelajaran melalui pengalaman, menghadirkan kesan menarik, menantang, dan dinamis dalam keseluruhan proses pembelajaran (Russell & Shepherd, 2010).



Gambar 1. Latihan *master of ceremony*.

Master of Ceremony (MC) merupakan bagian dari *public speaking* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan rasa percaya diri santri An- Nahdloh. Dalam *master of ceremony* hal utama yang ditekankan adalah kemampuan mengucapkan kata dengan benar atau dalam bahasa Inggris disebut dengan "*pronunciation*" (Yulian, 2021) dan cara berbicara di depan umum secara jelas dan terstruktur. Kemudian dalam rangka perpisahan kegiatan pengabdian ICS pada 24 Mei 2023, santri berkesempatan untuk menampilkan apa yang telah mereka pelajari selama kursus *public speaking*. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan bahasa Inggris, utamanya kemampuan *public speaking* santri mulai meningkat. Selain itu melalui kegiatan ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian untuk berbicara di depan umum.



Gambar 2. Penampilan MC pada *farewell party*.

Speech (Pidato Bahasa Inggris)

Speech dalam bahasa Inggris sendiri adalah bentuk komunikasi lisan yang dilakukan dalam bahasa Inggris. Pidato bahasa Inggris sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam acara formal, presentasi di depan umum, atau kompetisi pidato. Kemampuan berpidato dalam bahasa Inggris ditujukan untuk menyampaikan gagasan, informasi, atau inspirasi dengan menggunakan bahasa Inggris secara efektif dan persuasif kepada penonton yang mungkin memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. *Speech* dapat menjadi sarana untuk berbagi pemikiran, mempengaruhi pendapat orang lain, atau menginspirasi mereka. Selain itu, kemampuan untuk menyampaikan pidato bahasa Inggris dengan baik juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi secara keseluruhan. Untuk menjadi pembawa pidato yang baik tentunya tidaklah mudah, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan seperti; Menentukan objektif dari *speech*, lakukan riset secara meluas agar informasi yang disampaikan nyata adanya, struktur penyampaian yang jelas, ajaklah penonton untuk terlibat dalam pidato yang kamu bawa, dan poin yang sangat penting ialah percaya diri. Serta persiapkan diri sebaik mungkin melalui persiapan dan Latihan sebelum menyampaikan pidato di depan banyak penonton.



Gambar 3. Latihan *speech*

Seperti halnya yang dilakukan oleh dua santri An- Nadhloh (*lihat pada gambar 3 & 4*) dengan penampilan *speech* dalam acara *farewell party international*

community service. Tema pidato yang diusung ialah tentang “Perayaan hari idul adha” dan “Akhlakul karimah seorang santri kepada sang guru”. Keduanya memiliki penyampain serta informasi yang relevan layaknya seorang santri untuk selalu mengingat sejarah penting yang terjadi pada Idul adha terdahulu, dengan diiringi ajakan yang baik untuk menjadi santri yang pintar secara akal maupun agama terlebih untuk akhlak mulia sebagai “*tholabul ‘ilmi*” di pondok pesantren. Kedua pidato dibawakan dengan sangat baik bahkan penyampaian yang digunakannya juga terstruktur sehingga aspirasi yang dibawakan sangatlah mudah dipahami oleh penonton. Kefasihan dalam menyampaikan pidato mereka lakukan karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta rutin melakukan pelatihan yang dipandu oleh salah satu mentor ICS.



Gambar 4. Penampilan *speech* pada *farewell party*

Story Telling

Story telling merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian pada anak. Story telling digunakan untuk menceritakan sebuah cerita dengan suara yang lantang, ekspresi, penghayatan, dan gerak tubuh agar cerita dapat tersampaikan dengan baik. Kegiatan ini juga berfungsi untuk mengembangkan kreativitas seorang anak dalam menampilkan sebuah karya seni. Kegiatan ini juga digunakan untuk mengekspresikan emosi, menerapkan budi pekerti, berkarya lewat seni, meningkatkan kreativitas dan imajinasi. Pada *farewell party* program International Community Services di Malaysia, suasana penuh emosi dan kebersamaan terasa begitu kental. Semua peserta program berkumpul untuk merayakan pengalaman yang tak terlupakan mereka di Malaysia sekaligus mengucapkan selamat tinggal.



Gambar 5. Latihan *story telling*.

Cerita yang dibawakan pada acara farewell party adalah sejarah Idul Adha. Hal tersebut dalam rangka memperingati Idul Adha yang akan datang. Sebelum pentas dimulai, santri diwajibkan melaksanakan proses seleksi. Selain itu, santri yang terpilih harus melaksanakan latihan intensif agar penampilan yang diberikan dapat maksimal. Ceritanya dimulai dengan suasana hangat di dalam ruangan yang dihias dengan sentuhan budaya Malaysia. Warna-warni kain tradisional, hiasan bunga, dan elemen-elemen seni Malaysia menghiasi ruangan tersebut. Ada suasana yang akrab dan penuh keceriaan, meskipun ada rasa nostalgia yang terasa di udara. Pada bagian *storytelling*, setiap peserta mendapat kesempatan untuk berbagi kisah tentang nabi ismail dikarenakan bertepatan pada hari idul adha suasana pun semakin meriah ketika peserta melantunkan *story telling* tersebut. Hasil latihan rutin membuahkan hasil yang memuaskan, santri dapat menampilkan *story telling* dengan baik dan percaya diri dihadapan para guru dan santri lainnya.



Gambar 6. Penampilan *story telling*.

Choral Speaking

Choral speaking adalah pertunjukan suara berkelompok dari puisi, cerita, atau percakapan berirama. *Choral speaking* menawarkan metode penting untuk belajar dan mengajar bahasa Inggris. Pertama, siswa harus meniru suasana dalam teks tulis dan mengucapkan dengan benar saat berpidato. Ini adalah cara *choral speaking* meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris. Kedua, berpidato

membutuhkan daya ingat yang sangat baik. Untuk alasan ini, pengulangan baris dalam teks membantu siswa dalam pengucapan yang lebih baik selain penggunaan bahasa dalam konteks. Ketiga, bernyanyi adalah cara untuk sosialisasi. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri siswa yang lemah melalui aktivitas sosialisasi selama penyajian *choral speaking*. Siswa harus memperhatikan ucapan siswa satu sama lain ketika mereka berada dalam kelompok vokal. Ini adalah saat pembelajaran kolaboratif bekerja. Keempat, pidato vokal juga dapat digunakan untuk mengajar kosakata, membaca, dan tata bahasa. Untuk mengajar "kata kerja", misalnya, siswa akan mempelajari dan mengucapkan teks dengan kata kerja sambil melakukan kegiatan seperti menggerakkan kepala, menggerakkan badan dengan berirama, dan melakukan pengulangan kata. Kegiatan-kegiatan ini secara efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang kata-kata. Yang terakhir, berbicara bersama dengan orang lain meningkatkan perbendaharaan kata siswa dan secara tidak langsung meningkatkan penggunaan bahasa mereka.



Gambar 7. Latihan Choral Speaking.

Pada kegiatan ICS ini, santri An-Nahdloh menampilkan *choral speaking* yang bertajuk "*Private Conversation*" yang mana mengambil ide dari buku *new concept*. Anak yang tampil berjumlah 10 santri yang di bagi menjadi 2 baris, 5 anak di baris pertama dan 5 anak di baris ke 2. Penampilan mereka sangat memukau di kegiatan *farewell party* dengan begitu kompaknya mereka melantun kan kata demi kata dan di sambut dengan tepuk tangan yang meriah dari penonton.



Gambar 8. Penampilan Choral Speaking saat Farewell party.

Testimoni Penampilan Public Speaking Santri

Kegiatan *intensive public speaking course* diakhiri dengan penampilan para santri di *farewell party International Community Services 2023*. Kegiatan yang ditampilkan santri berupa MC, kemudian speech, story telling, choral speaking, dan drama singkat. Kemudian *farewell party* ini dihadiri oleh guru- guru An- Nahdloh, ketua pondok pesantren (ponpes), dan beberapa wali santri An- Nahdloh. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan sukses dan tidak ada kendala dan hambatan yang terjadi juga para santri terlihat rileks dan bahagia dengan penampilan mereka. Saat menyaksikan santri tampil diatas pentas, kami para tutor melihat reaksi bangga dan bahagia yang terpancar di wajah para guru, ketua ponpes dan wali santri. Kami juga sempat berbincang dan menanyakan bagaimana tanggapan mereka terhadap penampilan *public speaking* santri. Pertama, guru pondok pesantren An- Nahdloh merasa sangat terbantu dengan adanya 4 mahasiswa pengabdian dan mengatakan bahwa mereka sangat senang dengan adanya unjuk bakat ini. Selanjutnya, wali santri sangat terharu menyaksikan anak-anak mereka dapat menunjukkan bakat-bakat yang mereka tampilkan. Wali santri sangat mendukung dan bahagia dengan adanya penampilan public speaking ini, terbukti dengan kehadiran mereka di saat acara berlangsung, kehadiran mereka tentunya sangat berkesan karena jarak rumah ke pesantren terbilang sangat jauh, yakni 2 jam. Bukan hanya itu, para wali santri juga menyampaikan rasa senang dan terimakasih mereka kepada para mentor. Kemudian, respon terakhir ialah dari ketua pondok pesantren An-Nahdloh. Beliau sangat senang dan bangga dengan adanya kegiatan penampilan public speaking tersebut, salah satu tanggapan positif beliau adalah sebagai berikut:

"Saya amat gembira dengan aktiviti ini, tidak sangka seorang pelajar yang kurang disiplin dan malu pun dapat mempersembahkan persembahan yang begitu baik dan berkeyakinan" (Ketua pondok pesantren An-Nahdloh)
(Saya sangat senang dengan kegiatan ini, saya tidak menyangka salah satu siswa yang kurang disiplin pun dan pemalu pun dapat menyajikan penampilan yang sedemikian bagus dan percaya diri)

Beliau juga menyampaikan rasa terima kasih kepada para mentor dan berharap dapat bekerjasama lagi.

KESIMPULAN

Bagian Dari hasil pengabdian di pondok pesantren An-Nahdloh Malaysia, dapat disimpulkan bahwa *intensive public speaking course* berpengaruh positif terhadap kemahiran berbahasa Inggris dan kepercayaan diri santri. *Pre-test* awal menunjukkan kemampuan bahasa Inggris santri yang sedang dan tidak merata, namun melalui persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan analisis hasil, terlihat peningkatan yang signifikan. Metode pelatihan yang menggabungkan ceramah, demonstrasi, dan simulasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Materi *public speaking* seperti *master of ceremony, speech, story*

telling, dan *choral speaking* memberikan variasi yang memperkaya pembelajaran. Hasil penampilan santri pada *farewell party* menjadi bukti konkret dari perkembangan mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, *intensive public speaking course* di pondok pesantren memiliki dampak positif tidak hanya pada aspek bahasa, tetapi juga pada perkembangan pribadi santri secara keseluruhan. Hasil artikel ini dapat menjadi referensi berharga bagi pondok pesantren dan lembaga pendidikan serupa dalam mengembangkan strategi pendidikan holistik dan relevan dengan tuntutan zaman. Kemudian saran penelitian selanjutnya mencakup pengukuran dampak jangka waktu, variasi metode pembelajaran, penerapan keterampilan di luar kelas, aspek kecenderungan peserta, pengaruh lingkungan pondok pesantren, studi kasus lebih lanjut di lembaga serupa, dan pengembangan materi pembelajaran untuk lebih memperkuat hasil dan relevansi *intensive public speaking course* di pondok pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima Rasa syukur yang sedalam- dalamnya kami panjatkan kepada tuhan yang Maha Esa. Kemudian, kami sampaikan terima kasih kepada Prodi Pendidikan bahasa Inggris, Universitas Islam Malang, yang telah menyelenggarakan kegiatan pengabdian ini. Serta, terima kasih kami sampaikan kepada mitra dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu pondok pesantren An-Nahdloh, Selangor, Malaysia. Terakhir, terima kasih untuk kerja keras rekan setim yang sangat luar biasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Aini, M. R., & Nohantiya, P. (2020). Peningkatan kemampuan bahasa inggris sebagai bahasa kedua bagi siswa desa jatinom. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 4(3), 338-347. DOI: <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i3.2455>
- Alaina, N. S., & Anshori, A. (2021). Peran Program Muhadharah Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki) Tahun Ajaran 2020/2021 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Aziz, A., Irawan, B., Gintings, M. F. M., Al Baroroh, A., & Hani, U. (2020). Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Islami Melalui Pembelajaran Pronunciation. Jurnal Abdidias, 1(6), 663-672. DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i6.143>
- Buck, G. (2001). Assessing listening. Cambridge, UK: Cambridge University Press. Retrieved on October 19, 2023
- Demir, S. (2017). An evaluation of oral language: The relationship between listening, speaking and self-efficacy. Universal Journal of Educational Research. 5(9), p.1457-1467. Doi: 10.13189/ujer.2017.050903

- Desmarita. (2019). Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1041.
- Erickzon, D. A. C. (2015). The relationship between listening proficiency and speaking improvement in higher education: Considerations in assessing speaking and listening. *Higher Learning Research Communications*. 5(2), p. 34-56. <http://dx.doi.org/10.18870/hlrc.v5i2.236>.
- Hamzah, I., Amelia, D., Gulo, I., Mandasari, B., Puspaningtyas, N. D., Parjito, Rahma, E. A., & Ardian, D. (2023). PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI PUBLIC SPEAKING DI SMA NEGERI 2 KOTA AGUNG. *COMMENT: Journal of Community Empowerment*, 3(1), 55-65. DOI: <https://doi.org/10.33365/comment.v3i1.309>
- Hutahaean, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa-Siswi SMK Negeri 1 Minas Dalam Speech Contest. *BIDIK: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 58-62.
- Kamaliasari, S., & Amrizal, A. (2021). Aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan dalam meningkatkan speaking performance santri. *Akademika*, 17(1), 14-30.
- Mahmud, L. H., Anwar, M., Yamin, Y., & Yunita, Y. (2022). Public speaking: Upaya meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara Bahasa Inggris di Pesantren Al-Ghozali. *Acitya Bhakti*, 2(1), 17-24.
- Mardiningrum, A., & Wirantaka, A. (2021). Pelatihan Pidato Bahasa Inggris Untuk Siswa Siswi SMP. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2001, 106–117. <https://doi.org/10.18196/ppm.21.474>
- Metwally, A. A., Hakami, S. A. A., & Alabdaly, A. H. (2022). Factors contributing to the gap between listening and speaking skills performance among university students post COVID-19. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(5), 925-935. doi:<https://doi.org/10.17507/jltr.1305.04>
- Mika, M. A., & Mardiana, N. (2023). EDUKASI PENTINGNYA BAHASA INGGRIS DI ERA GLOBALISASI. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 246–251. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3961>
- Murniati, T. (2023, March). STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN SPEAKING SISWA/SISWI SMAN 2 PURWOKERTO DENGAN KEGIATAN PUBLIC SPEAKING. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed* (Vol. 12, pp. 637-652).
- Na'imah. (2022). Urgensi bahasa inggris dikembangkan sejak anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2564-2572. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i4.1916>
- Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. New York, NY: Cambridge University Press. Retrieved on October 19, 2023
- Ristianah, N., Rohmah, N. R., Umami, H., & Munir, M. (2023). Pendampingan dan Pelatihan MC (Master of Ceremony) dalam Meningkatkan Public Speaking Santri Madin Al-Hikmah Dusun Gondang Timur Desa Gondang Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *DHARMA: Jurnal Pengabdian Masyarkat*, 3(2), 18-25.

- Russell, C. and Shepherd, J. (2010), Online Role-Play Environments for Higher Education. *British Journal of Educational Technology*, 41: 992–1002. doi:10.1111/J.1467-8535.2009.01048.X
- Sabilla, A. A., et al. (2022). Pelatihan Master of Ceremony (MC) Pada Karangtaruna Desa Gunung Condong. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 59.
- Samosir, L. B., Herawati, J., & Samosir, R. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 1(6), 107-122. DOI: <https://doi.org/10.61132/nakula.v1i6.248>.
- Subhan, Y. A., Sunardi, S., & Azis, K. (2023). Membangun Percaya Diri dalam Public Speaking Melalui Story Telling. *Madaniya*, 4(1), 205-210. <https://doi.org/10.53696/27214834.371>.
- Sulistiana, E. (2022). Upaya Meningkatkan Soft Skill Santriwatiwati Melalui Pelatihan Pidato Bahasa Inggris. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(04), 181-185.
- Yulian, R. (2021). Peningkatan kemampuan public speaking melalui pelatihan master of ceremony dalam bahasa Inggris bagi mahasiswa Politeknik Negeri Pontianak. *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 18(1), 9-15